

## PERBEDAAN TINGKAT AGRESIVITAS BERDASARKAN PREFERENSI MENDENGARKAN MUSIK *ROCK* DI KALANGAN DEWASA MUDA

Gladys Nofelin<sup>1</sup>, Monty Prawiratirta Satiadarma<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: gladys.705200027@stu.untar.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: montys@fpsi.untar.ac.id

Masuk: 15-04-2024, Revisi: 31-04-2024, Diterima untuk diterbitkan: 13-05-2024

---

### ABSTRAK

Banyaknya kasus keributan yang terjadi pada saat pagelaran musik *rock* yang juga merenggut nyawa korbannya dan bukti dari penelitian-penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa musik dengan aliran keras seperti *rock* dapat menimbulkan suatu tindakan agresif bagi pendengarnya menjadi landasan utama penelitian ini dilakukan. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan dari rata-rata tingkat agresivitas berdasarkan tingkat preferensi mendengarkan musik *rock* di kalangan dewasa muda. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif komparatif dengan tingkat agresivitas sebagai variabel yang diukur dengan menggunakan *Aggression Questionnaire (AQ)* oleh Buss dan Perry (1992), sedangkan tingkat preferensi mendengarkan musik *rock* sebagai kelompok pembedanya yang diukur menggunakan *Short Test of Music Preference (STOMP)* oleh Rentfrow dan Gosling (2003). Penelitian ini dilakukan kepada 100 orang dewasa muda dengan rentang usia 18 hingga 35 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam rata-rata tingkat agresivitas dewasa muda yang memiliki preferensi tidak tinggi dalam mendengarkan musik *rock*. Namun, setelah dilakukan pengujian rata-rata tingkat agresivitas per dimensi, didapati bahwa terdapat suatu perbedaan yang signifikan terkait rata-rata agresivitas dimensi agresi fisik antara dewasa muda yang memiliki preferensi mendengarkan musik *rock* yang tinggi dan juga preferensi mendengarkan musik *rock* yang tidak tinggi. Agresivitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, maka dari itu penting bagi seorang individu untuk memperhatikan kondisi intrapersonal individu ketika terpapar oleh media yang mengandung unsur kekerasan (Ferguson, 2015).

**Kata Kunci:** Tingkat Agresivitas, Musik *rock*, Preferensi, Dewasa Muda.

### ABSTRACT

The number of cases of riots that occurred during rock music performances that also claimed the lives of their victims and evidence from previous studies explaining that loud music such as rock can cause aggressive actions for listeners is the main basis for this research. This study was conducted to determine whether there is a significant difference in the average level of aggressiveness based on the level of preference for listening to rock music among young adults. This study was conducted using a comparative quantitative method with the level of aggressiveness as a variable measured using the *Aggression Questionnaire (AQ)* by Buss and Perry (1992), while the level of rock music listening preference as a differentiating group measured using the *Short Test of Music Preference (STOMP)* by Rentfrow and Gosling (2003). This study was conducted on 100 young adults with an age range of 18 to 35 years. The results showed that there was no significant difference in the average level of aggressiveness of young adults who had a non-high preference for listening to rock music. However, after testing the average level of aggressiveness per dimension, it was found that there was a significant difference in the average aggressiveness of the physical aggression dimension between young adults who had a high preference for listening to rock music and also a preference for listening to rock music that was not high. Aggressiveness can be influenced by various factors, therefore it is important for an individual to pay attention to individual intrapersonal conditions when exposed to violent media (Ferguson, 2015).

**Keywords:** Aggressiveness Level, Rock Musik, Musik Preference, Young Adults.

Agresivitas merupakan suatu perilaku verbal maupun fisik yang bertujuan menimbulkan suatu kerusakan (Myers, 2012). Agresivitas memiliki empat aspek yakni (a) *physical aggression*; (b) *verbal aggression*; (c) *anger*; dan (d) *hostility*. Menurut Hewstone et al. (2005), agresi dimaknai sebagai tindakan yang diawali dengan ucapan kasar dan menyakitkan, kemudian dilanjutkan dengan tindakan melukai secara fisik. Agresi verbal dapat dicontohkan dengan mulai dari memaki hingga menyebarkan ujaran kebencian. Agresi seperti ujaran kebencian kini semakin sering ditemui di masyarakat modern yang secara aktif berkembang dalam penggunaan media teknologi informasi dan komunikasi. Melalui kecanggihan teknologi, interaksi antar individu melalui media sosial memungkinkan individu untuk tidak berhadapan secara langsung dengan lawan bicaranya. Suatu interaksi negative tentu tak dapat dihindari sebagai dampak dari perkembangan teknologi ini. Penelitian yang dilakukan oleh Dirgantara (2021) menemukan terdapat 428 akun media sosial yang telah melakukan pelanggaran Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) selama kurun waktu 100 hari kerja.

Agresivitas umumnya diawali dengan perasaan marah yang merupakan jembatan psikologis antara komponen perilaku agresif dan komponen kognitif dalam agresivitas (Buss & Perry, 1992). Maka dari itu, agresivitas dianggap sebagai suatu masalah psikologis. Kondisi ini cenderung meningkat dalam periode pasca pandemik Covid-19. Seorang spesialis kedokteran jiwa, Lahargo (2021) menemukan 64.8% masyarakat Indonesia mengalami masalah psikologis pasca pandemik. Menurutnya, gangguan yang dialami merupakan depresi, kecemasan, dan trauma psikologis pada kelompok usia remaja dan dewasa muda yang kemudian dapat mempengaruhi munculnya tindakan agresif seperti memukul, menendang, melempari barang, memaki, dan melakukan penghinaan secara verbal.

Perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yakni internal dan eksternal (Bandura, 2006). Perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh pemilihan musik seorang individu, hal ini dikarenakan musik dapat mempengaruhi aktivitas emosi individu (Jaradala, 2017). Pernyataan tersebut dibuktikan dengan banyaknya keributan yang terjadi saat pagelaran musik dilakukan. Pada 4 Desember 1975, pagelaran *band rock* ternama yakni *Deep Purple* yang diadakan di Stadion Senayan, Jakarta berlangsung ricuh. Menurut seorang saksi berusia 18 tahun mengatakan bahwa pagelaran terpaksa dihentikan karena terdapat aksi bakar-membakar koran dan pakaian yang mengakibatkan pagelaran tidak berjalan dengan kondusif. Pagelaran diakhiri dengan pihak kepolisian membubarkan para penonton dengan melepaskan anjing penjaga dan juga menembakan peluru karet (Alinea.id, 2018). Kejadian lainnya berlangsung pada pagelaran *band rock* local bernama *Beside*. Pagelaran yang diadakan pada hari Sabtu, 09 Februari 2008 di gedung *Asia Africa Culture Centre (AACC)* juga berlangsung ricuh dan menimbulkan korban jiwa sebanyak sebelas orang. Korban jiwa yang memiliki rata-rata usia 14 hingga 16 tahun merenggang nyawa karena diduga kekurangan oksigen dan terinjak-injak (Kompas.com, 2020).

Kasus-kasus pagelaran musik *rock* yang terjadi tersebut kemudian dikaitkan dengan bagaimana musik *rock* dapat membuat individu mengekspresikan emosinya dengan tindakan yang lebih agresif. Djohan (2016) menjelaskan bahwa musik dapat mempengaruhi suasana hati pendengarnya dan memiliki kekuatan untuk mengantar dan mengubah emosi individu. Hal ini juga dijelaskan oleh Sloboda (dalam Djohan, 2003) yang mengungkapkan musik mampu meningkatkan intensitas emosi dengan mempengaruhi suasana hati, pengalaman, dan juga perasaan individu saat mendengarkan musik. Maka dari itu, musik dinilai dapat berperan dalam meningkatkan agresivitas seorang individu. Terdapat lima studi eksperimen yang dilakukan oleh Anderson et al. (2003) yang merupakan bagian dari Iowa State University dan Texas Department of Human Services ini tergabung dalam suatu organisasi *American Psychological Association (APA)*. Eksperimen ini dilakukan terhadap lebih dari 500 mahasiswa yang dilakukan di Texas, Amerika Serikat. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui pengaruh lirik dalam *violent song*, yang merupakan jenis lagu-lagu dengan kandungan lirik dengan unsur kekerasan terhadap tingkat agresivitas individu. Penelitian yang dilakukan dengan membandingkan tujuh *violent songs* dan delapan *nonviolent songs* mendapatkan hasil

bahwa lagu dengan kandungan kekerasan dalam liriknya memang dapat mengarahkan individu untuk memiliki pemikiran agresif dan perasaan permusuhan walau tidak ada provokasi apapun.

Musik dibagi kedalam jenis-jenisnya sendiri. *Rock* merupakan jenis musik yang sudah tidak asing di masyarakat Indonesia. Survei yang dilakukan oleh Jakpat dalam periode 15 – 19 Juni 2023 terhadap 1.006 partisipan secara daring membuktikan bahwa 29% partisipan menyukai *genre rock* (Naurah, 2023). Musik *rock* dicirikan sebagai jenis musik yang bersuara keras, berirama 4/4, menggunakan instrumen gitar elektrik, bass elektrik, set drum dan juga vocal yang penuh energi dan keras. Musik *rock* sering digunakan sebagai pengungkapan emosi dengan topik terkait politik, kehidupan, percintaan, dan juga pemberontakan. Maka dari itu, lirik lagu yang terkandung dalam lagu *rock* cenderung lebih ekspresif dan bebas, sehingga umumnya mengandung kata-kata yang cenderung kasar. Terdapat pula suatu catatan dimana preferensi *genre* musik para pelaku criminal ternama yakni Richard Ramirez, David P. Ray, John W. Gacy, Jeffrey Dahmer, dan juga Aileen Wuornos memiliki kesamaan, yakni memiliki preferensi tinggi dalam mendengarkan musik *genre rock* (Ranker.com, 2020).

Satiadarma (2002) menjelaskan tempo dalam pemilihan jenis musik yang didengarkan memiliki peranan yang penting. Hal ini dikarenakan ritme dalam musik dapat diintegrasikan dengan ritme internal diri individu, seperti ritme lambat dalam musik dapat membuat pendengarnya merasa lebih tenang. Teori oleh Bruscia (1998) juga menjelaskan bahwa ritme sebuah musik dapat memicu tubuh menyesuaikan fungsi fisiologisnya, seperti detak jantung, tekanan darah, dan pernafasan agar selaras dengan ritme musik yang didengarkan. Jenis-jenis musik yang didengarkan atau dikonsumsi oleh seseorang dinilai mampu mempengaruhi suasana hati pendengarnya kearah positif maupun negative (Krumhansl, 1997; Scheel & Westefeld, 1999; Rentfrow & Gosling, 2003). Jenis musik tersebut juga pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkatan agresivitas yang dimiliki oleh individu. Kondisi ini kiranya perlu memperoleh perhatian lebih seksama, karena jika memang musik *rock* memunculkan suatu perilaku agresif, maka penting untuk mewaspadai kembali pemilihan jenis musik tersebut untuk dikonsumsi, guna mengantisipasi peluang potensi tingginya tingkat agresivitas individu yang diakibatkan pengaruh musik tersebut.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, timbulah suatu permasalahan mengenai apakah benar terdapat suatu perbedaan yang signifikan terkait rata-rata tingkat agresivitas kalangan dewasa muda karena didasarkan pada tingkat preferensi kalangan tersebut dalam mendengarkan musik *rock*?

## METODE

### Partisipan dan prosedur penelitian

Prosedur pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 100 orang dewasa muda yang berada di wilayah JABODETABEK dengan rentang usia 18 hingga 35 tahun, dengan 48 responden pria dan 52 responden wanita.

Rancangan penelitian ini disusun menggunakan metode komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Metode komparatif digunakan karena penelitian ini dimaksudkan guna mengetahui tingkat perbedaan dari rata-rata suatu variabel berdasarkan suatu kelompok yang berbeda. Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat agresivitas, sedangkan kelompok partisipan yang menjadi *pembanding* dalam penelitian ini didasarkan atas tingkatan preferensi partisipan dalam mendengarkan musik *rock*, yakni tingkat preferensi tinggi dan tidak tinggi.

## Pengukuran/instrumen penelitian

Pada penelitian ini, pengambilan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Short Test of Musik Preferences* (STOMP) yang dikembangkan oleh Rentfrow dan Gosling (2003) dan *Aggression Questionnaire* (AQ) yang dikembangkan oleh Buss dan Perry (1992). Skala STOMP membagi aliran musik menjadi 14 jenis aliran, yakni *alternative*, *blues*, klasik, *country*, dansa/elektronik, musik daerah, *heavy metal*, *rap/hip-hop*, *jazz*, *pop*, rohani, *rock*, *soul/funk*, dan *soundtrack*. Pengukuran dalam alat ukur STOMP menggunakan skala Osgood dengan tujuh skala, yakni (1) Sangat Tidak Menyukai, (2) Tidak Menyukai, (3) Sedikit Tidak Menyukai, (4) Biasa Saja, (5) Sedikit Menyukai, (6) Menyukai, dan (7) Sangat Menyukai. Penelitian ini dibagi kelompok tingkat preferensi mendengar musik *rock* menjadi dua kelompok, yakni tidak tinggi (skala skor 1 – 5) dan tinggi (skala skor 6 – 7). Rata-rata hipotetik yang dimiliki senilai 4, sedangkan rata-rata empiriknya adalah 5.11, hal ini menunjukkan bahwa tingkat preferensi musik *rock* yang dimiliki oleh partisipan tergolong tinggi.

Variabel agresivitas kemudian diukur menggunakan AQ yang didalamnya terkandung empat *traits* agresivitas yang mencakup agresi fisik, agresi verbal, permusuhan (*hostility*), dan kemarahan (*anger*). Terdapat 29 butir pertanyaan untuk mengukur agresivitas tersebut dengan satu butir pertanyaan pembalik. Salah satu contoh dari pertanyaan dalam alat ukur ini adalah “Saya akan melakukan kekerasan demi mempertahankan hak saya.” Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan Skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban, hal ini dilakukan guna menghindari jawaban rancu yakni jawaban “netral”. Skala pelihan jawabannya berupa (1) Tidak Pernah, (2) Kadang-kadang, (3) Sering, dan (4) Selalu. hasil uji reliabilitas pada alat ukur ini menunjukkan *alpha cronbach* sebesar 0.951 pada 28 butir item, terdapat satu item yang terbuang, yakni butir nomor 18 dikarenakan nilai *corrected item-total correlationnya* senilai  $0.027 < 0.1195$ . Setiap dimensi dari agresivitas ini kemudian diukur pula reliabilitasnya. Pada dimensi agresi fisik, terdapat sembilan butir pertanyaan dengan *alpha cronbach* sebesar 0.934; dilanjutkan dengan dimensi agresi verbal dengan lima butir pertanyaan yang memiliki *alpha cronbach* sebesar 0.757; dimensi kemarahan dengan enam butir pertanyaan, memiliki *alpha cronbach* sebesar 0.864; dan terakhir dimensi permusuhan dengan delapan butir pertanyaan, memiliki *alpha cronbach* sebesar 0.871.

**Tabel 1**

*Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur AQ*

Dimensi	Jumlah Butir	Alpha Cronbach
Agresi Fisik	9	0.934
Agresi Verbal	5	0.757
Kemarahan	6	0.864
Permusuhan	8	0.871
Agresivitas	28	0.951

## HASIL

### Hasil Pengujian

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Saphiro-Wilk*, yang menghasilkan data bahwa variabel agresivitas berdasarkan kelompok pembedanya, yakni preferensi dalam mendengarkan musik *rock* tidak terdistribusi secara normal. Kelompok pembeda yang dibagi kedalam dua jenis kelompok menunjukkan hasil bahwa (a) preferensi tidak tinggi mendapatkan nilai  $p = 0.003 < 0.05$ , dan (b) preferensi tinggi mendapatkan nilai  $p = < 0.001 < 0.005$  yang artinya, kedua penyebaran data tidak terdistribusi secara normal.

**Tabel 2**  
*Hasil Uji Normalitas*

Variabel	Preferensi	<i>p</i>	Keterangan
Agresivitas	Tidak Tinggi	0.003	Tidak Terdistribusi
	Tinggi	< 0.001	Normal

Hasil uji normalitas yang membuktikan bahwa data tidak terdistribusi secara normal tersebut kemudian menjadi landasan untuk melakukan pengujian uji komparatif dengan menggunakan alat uji *Mann Whitney U Test*. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa rata-rata tingkat agresivitas berdasarkan preferensi mendengarkan musik *rock* adalah (a) kelompok tidak tinggi = 46.26 dan (b) kelompok tinggi = 54.91, hasil pengujian menunjukkan pula bahwa nilai signifikansi sebesar  $0.136 > 0.05$ , yang artinya tingkat agresivitas dari masing-masing preferensi tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

**Tabel 3**  
*Hasil Uji Komparatif Agresivitas*

Variabel	Preferensi	Mean	Asymp. Sig
Agresivitas	Tidak Tinggi	46.26	0.136
	Tinggi	54.91	
Between Groups			0.136

Selanjutnya, dilakukan pula uji komparatif per dimensi berdasarkan preferensi mendengarkan musik *rock* sebagai kelompok pembedanya. Hasil menunjukkan bahwa dalam dimensi agresi fisik, rata-rata tingkat agresivitas berdasarkan (a) kelompok tidak tinggi = 37.22 dan (b) kelompok tinggi = 64.33, dengan nilai signifikansi sebesar  $< 0.001 < 0.05$ , yang artinya terdapat perbedaan signifikan dalam rata-rata tingkat agresi fisik individu dengan preferensi tinggi dalam mendengarkan musik *rock* ( $p = 64.33$ ) dibandingkan dengan kelompok yang memiliki preferensi tidak tinggi dalam mendengarkan musik *rock*. Selanjutnya, dilakukan uji dengan dimensi agresi verbal yang menunjukkan bahwa rata-rata tingkat agresivitas berdasarkan (a) kelompok tidak tinggi = 47.80 dan (b) kelompok tinggi = 53.31, dengan nilai signifikansi sebesar  $0.340 > 0.05$ , yang dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam rata-rata tingkat agresivitas dimensi agresi verbal dewasa muda berdasarkan dengan kelompok pembedanya. Pengujian lain dilakukan dalam dimensi kemarahan, hasil rata-rata menunjukkan bahwa rata-rata tingkat agresivitas berdasarkan (a) kelompok tidak tinggi = 47.28 dan (b) kelompok tinggi = 53.85, dengan nilai signifikansi sebesar  $0.257 > 0.05$ , yang menjelaskan pula bahwa dalam tingkat agresivitas dimensi kemarahan tidak terdapat perbedaan signifikan antar kelompok pembedanya. Terakhir, pengujian pada dimensi permusuhan menunjukkan bahwa rata-rata tingkat agresivitas berdasarkan (a) kelompok tidak tinggi = 48.62 dan (b) kelompok tinggi = 52.46, dengan nilai signifikansi sebesar  $0.507 > 0.05$ , yang artinya tidak ada perbedaan signifikan dalam tingkat agresivitas dimensi permusuhan berdasarkan kelompok pembedanya.

**Tabel 4**

*Hasil Uji Komparatif per Dimensi*

<b>Dimensi</b>	<b>Preferensi</b>	<b>Mean</b>	<b>Asymp. Sig</b>
Agresi Fisik	Tidak Tinggi	37.22	< 0.001
	Tinggi	64.33	
Agresi Verbal	Tidak Tinggi	47.80	0.340
	Tinggi	53.31	
Kemarahan	Tidak Tinggi	47.28	0.257
	Tinggi	53.85	
Permusuhan	Tidak Tinggi	48.62	0.507
	Tinggi	52.46	

## **Pembahasan**

Hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa hipotesa ditolak, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan pada rata-rata tingkat agresivitas dewasa muda berdasarkan tingkat preferensi individu mendengarkan musik *rock*. Hal ini kemudian ditelaah kembali guna menjelaskan mengapa penelitian ini tidak dapat membuktikan hipotesa awal yang dimiliki. Terdapat suatu penelitian lain yang dilakukan oleh Ballard dan Coates (1995) yang menjelaskan bahwa lirik dalam lagu-lagu belum tentu memiliki dampak untuk mengubah suasana hati para pendengarnya, termasuk pula perasaan marah. Hal ini dinilai dapat terjadi dikarenakan lirik-lirik dalam lagu cenderung tidak mudah untuk dipahami saat itu juga, maka dari itu akan sulit untuk pendengarnya terpengaruhi secara langsung saat mendengarkan lagu-lagu tersebut. Sebuah penelitian lain yang dilakukan oleh Selunawati (2004) yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kegiatan mendengarkan musik *rock* dengan perilaku agresivitas pada usia remaja.

Pada umumnya, musik memang dianggap sebagai salah satu sarana komunikasi perasaan dari pendengar maupun penciptanya, namun perlu diingat pula bahwa agresivitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada, mulai dari internal hingga eksternal individu (Kartono, 2011). Taylor, Peplau, dan Sears (2009) juga menjelaskan bahwa perilaku agresif dapat muncul karena berkaitan dengan suatu perasaan marah. Perasaan tersebut dapat muncul dikarenakan berbagai faktor, mulai dari adanya serangan dari pihak luar, perasaan frustrasi dalam diri sendiri, hingga adanya suatu motivasi yang dimiliki oleh seorang individu untuk membalaskan suatu dendam kepada individu lainnya. Pengkajian lebih dalam mengenai konsumsi media yang mengandung kekerasan dan perilaku agresivitas dilakukan oleh Ferguson (2015). Ia menjelaskan bahwa tidak ada bukti empiris yang nyata yang dapat mendukung adanya korelasi langsung antara pengonsumsi media kekerasan dan suatu perilaku agresif seseorang. Ia mengatakan penting untuk mempertimbangkan kembali faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan suatu perilaku agresivitas dan juga dihimbau untuk individu dapat memperhatikan pula kondisi intrapersonal diri ketika terpapar oleh media yang mengandung kekerasan. Banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresivitas seorang individu tersebut menjadi landasan bahwa musik yang menjadi preferensi oleh seorang individu, khususnya musik dengan konotasi keras belum tentu secara signifikan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat agresivitas dalam diri seorang individu. Musik yang dinilai sebagai penyalur atau media pengekspresian emosi seorang individu ini dapat digunakan juga sebagai sarana melepaskan emosi negatif, dan belum tentu berperan sebagai faktor untuk peningkatan tindakan agresif seseorang.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat suatu perbedaan signifikan dalam rata-rata tingkat agresivitas dimensi agresi fisik berdasarkan kelompok pembedanya. Hal ini juga dibuktikan dengan banyaknya kejadian ricuh yang dilakukan oleh dewasa muda dalam suatu pagelaran musik yang diadakan. Agresivitas yang berlangsung dalam suatu pagelaran musik *rock* cenderung diwujudkan lewat tindakan agresi fisik, layaknya yang terjadi pada suatu pagelaran musik *rock* local bernama *Beside* (2008)

yang merenggut nyawa sebanyak sebelas orang. Tindakan agresi fisik yang dilakukan dalam pagelaran tersebut berupa aksi bakar-membakar, lempar-melempar, hingga injak-menginjak, yang membuat korban jiwanya kehabisan oksigen pada saat kericuhan terjadi. Pada nyatanya, kericuhan yang terjadi tersebut tidak sepenuhnya dikarenakan perilaku penonton yang agresif. Pihak kepolisian saat itu menangkap tiga orang tersangka yang merupakan panitia penyelenggara acara tersebut. Pihak kepolisian kemudian menjelaskan bahwa terdapat kelalaian yang dilakukan, yakni jumlah banyaknya tiket yang terjual tidak sesuai dengan ijin awal, yakni sebanyak 750 tiket namun pihak kepolisian menemukan sekitar 1.500 tiket lainnya terjual dan juga ada kemungkinan terdapat tiket-tiket lain yang terjual diluar gedung. Hal ini menjadi penyebab dari kematian para korban yang kekurangan oksigen di dalam ruangan tertutup. Selain itu, pihak kepolisian juga menemukan 29 botol bir dan minuman keras pada lokasi kejadian, ditambah kesaksian dari penonton pada saat itu menjelaskan bahwa selain bau alkohol, terdapat pula asap rokok yang memenuhi ruangan pagelaran tersebut. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Myers (2012) yang menjelaskan berbagai faktor dapat mempengaruhi suatu perilaku agresif, seperti frustrasi karena kegagalan mencapai tujuan, pengaruh lingkungan sosial, situasi lingkungan seperti padatnya kerumunan maupun cuaca panas, kurangnya kontrol diri, faktor keturunan, dan juga faktor kimia dalam darah layaknya pengonsumsi alkohol dan juga obat-obatan. Pada dasarnya, musik *rock* yang diselenggarakan pada kasus *Beside* tidak membuat individu berperilaku agresif, namun penonton menjadi agresif dikarenakan padatnya kerumunan, ruangan tertutup, dan juga pengaruh alkohol yang dikonsumsi.

## KESIMPULAN DAN DISKUSI

Penelitian ini dilakukan guna menguji secara komparatif terkait perbedaan tingkatan agresivitas berdasarkan perbedaan preferensi mendengarkan musik *rock* di kalangan dewasa muda. Hipotesa yang dimiliki dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan signifikan dari rata-rata tingkat agresivitas dewasa muda berdasarkan preferensi mendengarkan musik *rock*. Data dan pengujian dengan metode komparatif ini mendapatkan kesimpulan bahwa: (1) Pengujian komparatif penelitian mendapatkan hasil nilai signifikansi  $0.136 > 0.05$  yang disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mendapatkan perbedaan yang signifikan dalam tingkat agresivitas antar kelompok pembedanya yang adalah tingkatan preferensi individu dalam mendengarkan musik *rock*, sehingga disimpulkan bahwa hipotesa ditolak. (2) Pengujian komparatif lainnya dilakukan pada tiap-tiap dimensi dari agresivitas yang dikemukakan oleh Buss dan Perry (1992), yakni dimensi agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Hasil uji menunjukkan hanya rata-rata tingkat agresivitas dimensi agresi fisik saja yang memiliki perbedaan secara signifikan berdasarkan preferensi mendengarkan musik *rock*nya. Nilai  $p$  adalah kurang dari 0.001, standar penggunaan *test Mann Whitney U* adalah jika  $p \text{ value} < 0.05$  maka dinyatakan signifikan, dan nilai rata-rata tingkat agresivitas dimensi agresi fisiknya adalah 64.33. Selebihnya, tidak ada perbedaan yang signifikan pada rata-rata tingkat agresivitas dalam dimensi agresi verbal, kemarahan, dan juga permusuhan.

Pengujian lain yang dilakukan adalah uji komparatif guna melihat perbedaan yang signifikan dari responden pria dengan jumlah 48 responden dan responden wanita berjumlah 52 responden. Hasil yang diperoleh dari pengujian perbedaan menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan berdasarkan perbedaan jenis kelamin, dengan nilai signifikansi sebesar  $0.761 > 0.05$ .

Penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil hipotesis ditolak. Namun, peneliti berharap agar penelitian-penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan lebih bervariasi, seperti mencari preferensi dari *genre* musik lain ataupun variabel perilaku individu lain dan bukan hanya agresivitas. Saran lainnya adalah penelitian selanjutnya dapat menggunakan lebih banyak partisipan agar kiranya data yang didapati lebih beragam dan mungkin dapat memberikan hasil yang mendukung hipotesa peneliti. Saran terakhir dari peneliti adalah untuk melakukan penelitian pada kelompok umur lain, seperti usia anak-anak ataupun remaja. Hal ini dikarenakan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan banyak penelitian

terlebih dahulu yang lebih banyak membahas mengenai agresivitas pada remaja. Kemudian, berdasarkan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam tingkat agresivitas dewasa muda berdasarkan tingkat preferensi mendengarkan musik *rock*, maka peneliti berharap bahwa para pembaca dapat menambah wawasan, dimana diharapkan bahwa individu dapat memperhatikan kondisi intrapersonal diri sendiri sebelum terpapar dengan media yang mengandung unsur kekerasan. Peneliti memberikan saran praktis tersebut kepada para pembaca dikarenakan adanya pembahasan yang menyatakan bahwa kondisi emosional intrapersonal individu dan juga berbagai faktor-faktor lain cenderung dapat berperan lebih besar dalam menumbuhkan potensi timbulnya suatu tindakan agresif pada diri individu.

## REFERENSI

- Anderson, C. A., Camagey, N. L., & Eubanks, J. (2003). Exposure to violent media: the effects of songs with violent lyrics on aggressive thoughts and feelings. *Journal of personality and social psychology*, 84(5), 960–971. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.5.960>
- Anderson, C. A., Berkowitz, L., Donnerstein, E., Huesmann, L. R., Johnson, J. D., Linz, D., Malamuth, N. M., & Wartella, E. (2003). The Influence of Media Violence on Youth. *Psychological Science in the Public Interest*, 4(3), 81-110. [https://doi.org/10.1111/j.1529-1006.2003.pspi\\_1433.x](https://doi.org/10.1111/j.1529-1006.2003.pspi_1433.x)
- Azhary, N. M., Gunawan A., Sudirman, S. (2021). Agresivitas dalam demonstrasi. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(1), 2-3. <https://doi.org/10.56326/jpk.v1i1.1091>
- Egsaugm. (2022, Februari 06). *Budaya berkomentar warganet di media sosial: Ujaran kebencian sebagai sebuah tren*. Egsa UGM. <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2022/02/06/budaya-berkomentar-warganet-di-media-sosial-ujaran-kebencian-sebagai-sebuah-tren/>
- Firdaus, M. T., Muhari, H., Christiana, E. Pratiwi, T. I. (2013). Faktor-faktor penyebab perilaku agresif pada siswa di smp kelurahan kedung asem surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 1(2). 70.
- Hutari, F. (2018, November 07). *Konser deep purple 1975: Kericuhan dan memori mereka*. Alinea.id. <https://www.alinea.id/gaya-hidup/konser-deep-purple-1975-kericuhan-dan-memori-mereka-b1U8P9ffM>
- Markey P. M. (2015). Finding the Middle Ground in Violent Video Game Research: Lessons From Ferguson (2015). *Perspectives on psychological science : a journal of the Association for Psychological Science*, 10(5), 667–670. <https://doi.org/10.1177/1745691615592236>
- Maqhfira. (2020). *Hubungan antara control diri dengan agresivitas pada komunitas game online pubg di kota banda aceh* [Skripsi Sarjana]. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Naurah, N. (2023, Juli 15). *Melihat preferensi musik orang Indonesia: Genre apa yang paling digemari?*. GoodStats. <https://goodstats.id/article/melihat-preferensi-musik-orang-indonesia-genre-apa-yang-paling-digemari-ZT1GM>
- Rahmawati A., Asyanti S. (2017). Fenomena perilaku agresif pada remaja dan penanganan secara psikologis. *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi*. 3. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/9257/Adelina%20Rahmawati.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Ratnasari, B. E. (2016). *Peran musik dalam ekspresi emosional remaja ketika menghadapi masalah pada kehidupan remaja kampung panjangsari baru parakan temanggung* [Skripsi Sarjana]. Universitas Negeri Semarang.
- Rea, C., MacDonald, P., Carnes, G. (2010). Listening to classical, pop, and metal musik: An investigation of mood. *Emporia state Research Studies*, 46(1). 1-3. <https://esirc.emporia.edu/bitstream/handle/123456789/381/205.1.pdf?sequence=1>

- Rentfrow, P. J., & Gosling, S. D. (2003). The do re mi's of everyday life: the structure and personality correlates of music preferences. *Journal of personality and social psychology*, 84(6), 1236–1256. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.6.1236>
- Selunawati, U. R. (2004). *Hubungan antara mendengarkan musik rock dengan perilaku agresi pada remaja di yogyakarta* [Skripsi Sarjana]. Universitas Islam Indonesia.
- Shalihah, N. F., Wedhaswary, I. D. (2020, Februari 09). *Hari ini dalam sejarah: Tragedi AACC saat konser musik di bandung, 11 orang tewas*. Kompas.com. [https://www.kompas.com/tren/read/2020/02/09/081140865/hari-ini-dalam-sejarah-tragedi-aacc-saat-konser-musik-di-bandung-11-orang?page=all#google\\_vignette](https://www.kompas.com/tren/read/2020/02/09/081140865/hari-ini-dalam-sejarah-tragedi-aacc-saat-konser-musik-di-bandung-11-orang?page=all#google_vignette)
- Shelton, J. (2020, Maret 04). *14 serial killers and the musik they loved*. Ranker.com. <https://www.ranker.com/list/serial-killer-music/jacob-shelton>
- Yosephine., Satiadarma, M. P., Theresia, Y. (2019). Pengaruh terapi musik terhadap penurunan perilaku agresi pada remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial dan Seni*, 3(2), 509-516. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i2.3562.2019>